

PENGARUH BUSANA TERHADAP GERAKAN TARI OLEG TAMULILINGAN

Siluh Made Astini

Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang, Surabaya 60231

E-mail: siluh_ma@yahoo.com

Abstrak

Tari *Oleg Tamulilingan* merupakan salah satu warisan nusantara yang muncul di pulau Bali pada tahun 1950-an. Tari ini eksis sampai sekarang karena balutan busananya yang menarik sehingga beberapa teba gerak dipengaruhi oleh balutan busana tersebut, yang memberikan kesan feminim dan maskulin. Kain yang menjulur ke belakang di sela-sela kaki kanan dan kaki kiri, rambut panjang yang berjuntai ke bawah, *oncer* yang bergelayut di pinggang sebelah kanan dan sebelah kiri, memberikan kesan lemah gemulainya gerakan tari. Langkah kaki untuk bisa berjalan napak dengan tempo yang pelan dan berjalan jinjit dengan tempo yang cepat sangat dipengaruhi oleh disain kain yang menjulur ke belakang sepanjang 1 meter yang melewati di antara kaki kanan dan kaki kiri. Tari ini menggambarkan percintaan sepasang kumbang yang sedang mengisap sari atau bunga. Sepasang penari putra dan putri merealisasikan tari ini dengan balutan busana yang indah dan gerakan-gerakan yang menarik. Kedinamisan gerak dari sepasang penari ini juga bisa dilihat dari tempo yang dimainkan seperti cepat, sedang, dan lambat. Tari ini selalu tampil di hotel-hotel atau di beberapa tempat pariwisata yang ada di Bali untuk menghibur wisatawan dan wisatawan yang berkunjung ke Bali.

Impacts of Costume on Oleg Tamulilingan Dance

Abstract

Oleg Tamulilingan dance is one of Indonesian archipelago heritages, which originated in Bali Island in the 1950-s. The dance has been existing up to this present. The dancers wear alluring costumes and the costumes influence the dancers' dance movement, either feminine or masculine movement. The cloth extending backward between right and left feet, long hair elongating downward, oncer slinging round the right and left waists, giving its suave dance movement. The footsteps to walk on sole in a slow tempo and on tiptoe in a quick tempo is really influenced by cloth design extending backward of 1 meter long between the right and left feet. This dance portrays a love romance between a couple of bees, which were sucking nectars. A couple of male and female dancers communicate this dance by their appealing costumes and movement. The dynamic movement of the dancers could also be noticed from its tempo. This dance is always performed in hotels and several tourism sites in Bali to entertain visitors to Bali.

Kata kunci: tari oleg tamulilingan, busana, dan gerak.

PENDAHULUAN

Kesenian adalah suatu perwujudan ekspresi dari senimannya. Namun dengan adanya perbedaan materi baku, me-

dia untuk mewujudkan dan tekanan estetis maka timbulah kelompok-kelompok seni seperti: seni suara (vokal-instrumental), seni sastra, seni rupa, dan seni gerak (seni tari). Curt Sachs (dalam Bandem,

1982:4) mengatakan tari sebagai “*the mother of the art*” (induk dari kesenian) yang mempunyai keistimewaan bila dibandingkan dengan seni-seni lainnya. Seni musik dan seni sastra timbul dalam waktu, seni lukis dan arsitektur dalam ruang, tetapi tari hidup dalam waktu dan ruang (Purwadarminta, 1966:591).

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah serta diikat oleh nilai-nilai kulturil dari kelompok individu yang mendukungnya (Bandem, 1982:4). Tari Bali merupakan salah satu aspek penting dari kebudayaan Bali, yang tidak dipisahkan dari kesenian yang lain seperti musik, agama, adat istiadat, dan lain-lainnya. Salah satu tari bali yang akan dibahas adalah tari oleg tamulilingan yang terkait dengan kostum atau busana yang dikenakan, khususnya pengaruh kostum terhadap gerak.

Tari *Oleg Tamulilingan* menggambarkan dua ekor kumbang yang sedang bersenang-senang di taman bunga. Sambil bermain-main mereka mengisap madu dan sari bunga dan kemudian berterbagan satu sama lain. Pada akhir tarinya, kedua kumbang itu saling mencintai satu sama lain. Tari ini diciptakan oleh I Maryo pada tahun 1952 (Bandem, 1982:18). Tari ini termasuk salah satu tari kebyar yang masih berkembang saat ini dan ditarikan oleh sepasang penari yaitu putra dan putri. Penggambaran tari ini sejalan dengan pendapat Aristoteles bahwa kesenian dipandang sebagai sesuatu yang secara indah membuat “imitasi” yakni “tiruan” atau “pencerminan” dari apa yang ada atau terjadi sebenarnya di dunia manusia atau dewa. Djelantik, (1992:20). Diibaratkan perasaan cinta yang dirasakan oleh sepasang manusia yang berlainan jenis ketika ingin mengungkapkan rasa manja, senang, dan sejuta perasaan yang muncul pada dirinya masing-masing akan terungkap lewat gerakan-gerakan seperti berkejar-kejaran, *mearas-arasan* (berciuman), bermanja-manjaan, marah, dan banyak lagi macam-macam emosi yang dimunculkan lewat ekspresi wajah penari. Busana dan asesoris yang membalut tubuh sepasang penari

oleg pun sangat mempengaruhi beberapa dari gerak tarinya. Gerak berpindah tempat seperti gerakan berjalan jinjit, berjalan napak, dan berjalan jengkeng sangat mendominasi pengaruh busana tari terhadap gerak tarinya.

Pengaruh Busana pada Gerak Tari Putri

Berbicara tentang tari sebagai salah satu seni pertunjukan tentu tidak lepas dari aspek-aspek pertunjukan lain yang mendukungnya seperti kostum dan gerak tarinya. Fungsi kostum atau busana adalah memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku. Kostum tidak hanya harus menjadi bantu bagi pelaku, tetapi juga harus menambah efek visual gerak, menambah indah dan menyenangkan setiap posisi yang diambil pelaku setiap saat (Haryman, 1993:132). Jenis-jenis kostum yang digunakan oleh *tari Oleg Tamulilingan* putri terdiri dari *kamen, sabuk, oncer, ampok-ampok, tutup dada, badong lanying, gelang kana, gelungan oleg, dan bunga mas*. Penari putra mengenakan kostum yang terdiri dari *kamen, sabuk, ampok-ampok, tutup dada, badong bundar, gelang kana, dan udeng*. Semua jenis busana yang dikenakan oleh sepasang tari ini dicat dengan warna emas atau yang sering disebut dengan *prada*. Istilah *pepatran* adalah istilah yang dipakai dalam menghias atau mengecat busana tari bali dengan *prada*. Hiasan ini adalah sejenis motif ragam hias yang merupakan hasil gubahan dari tumbuh-tumbuhan rambat yang mengandung unsur tangkai, daun, bunga, sulur. *Motif pepatran* banyak ditempatkan pada bidang-bidang dinding bangunan, motif hiasan pada pakaian penari, patung, wayang, dan lain-lainnya (Sika, 1983:1).

Kamen yang dikenakan oleh penari putri adalah jenis kain yang menjulur ke belakang sepanjang kurang lebih 1 meter dan kecenderungan kain ini dibuat dua warna. Warna kain yang dililitkan dari pinggang sampai ke kaki berbeda dengan warna kain yang menjulur ke belakang lewat diantara kedua kaki, walaupun kain tersebut dijahit menjadi satu kain. Di kalangan orang-orang tari, *kamen* ini disebut *kamen oleg* yaitu *kamen mekancut* ke bela-

kang, bukan *mekancut* ke samping maupun ke depan. Hiasan yang terdapat pada kain tari putri ini lebih banyak menggunakan hiasan atau *patra bun-bunan* dan *patra sari*. Kain yang menjulur kebelakang sangat berpengaruh pada gerakan kaki dari tari tersebut. Gerakan berjalan misalkan, karena harus menyeret kain yang menjulur ke belakang terkesan langkah kaki betul-betul tertata agar ujung-ujung jari dari kedua kaki tidak tersangkut kain. Ada teknik tertentu yang harus dilakukan oleh penari putri agar terhindar dari tersangkutnya kain, seperti ketika berjalan napak maupun berjalan dengan posisi kaki jinjit selalu mengangkat kaki tidak lebih dari 5 sentimeter dari permukaan tanah. Gerakan berjalan yang dilakukan dengan posisi mendak atau rendah dengan disain kain seperti tersebut membuat jalan tidak bisa cepat, karena efek dari posisi dan berjalan pelan membuat gerakan pinggul ke kanan dan ke kiri semakin terkesan lemah gemulai dengan balutan kain yang unik. Disain kain seperti ini atau yang menggunakan *kancut* ke belakang, banyak ditemui pada dramatari klasik yaitu seperti pada dramatari Gambuh dan dramatari Arja. Motivasi kreatif penciptaan karya tari juga sudah bergeser, dari persembahan ritual ke persembahan kepada "dewa modern" yang bernama "pariwisata" (Bandem, 1996:10). Tari oleg adalah salah satu tarian yang diciptakan di era tahun lima puluhan yang merupakan motivasi kreatif penciptanya, karena sampai sekarang tari ini masih disuguhkan untuk pariwisata dan tetap menarik untuk dinikmati baik dari gerak maupun disain busana yang dikenakan walaupun *kamenya* mengadopsi dari peran tertentu dalam dramatari klasik. *Kamen* ini sering dikenakan oleh peran *Condong*, *Galuh*, dan *Desak Rai* dalam dramatari arja yang ada di Bali.

Oncer adalah kain yang dikenakan di pinggang sebelah kanan dan kiri berjuntai ke bawah sepanjang mata kaki. Jenis kain ini adalah kain *sifone* yang pada bagian ujungnya dihiasi dengan *payet-payet* dan *rambu*. Mengingat tari oleg adalah menggambarkan sepasang kumbang yang me-

madu kasih maka *oncer* di sini berfungsi sebagai sayap yang sewaktu-waktu siap dipakkan dengan cara kedua tangan mengambil ujung *oncer* yang dicepit diantara dua jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah, kemudian diangkat sampai posisi kedua tangan lurus ke atas. Masing-masing *oncer* memiliki panjang kurang lebih 1 meter dengan lebar kurang lebih 30 sentimeter. Dengan terangkatnya *oncer* tersebut, kesan gerakan terbang semakin terlihat jelas apalagi dengan posisi kaki jinjit yang sesekali *oncer* diturunkan sampai terkesan sayap tertutup dan gerakan lutut merendah.

Ampok-ampok dipasang setelah *oncer* dipasang terlebih dahulu tujuannya hanya sebagai hiasan di pinggang. *Ampok-ampok* juga bisa memberikan kesan memperbesar pinggul dan menambah kesan erotis ketika ada gerakan *megol* atau *ngengkog*. *Ampok-ampok* terbuat dari kulit yang dipahat kemudian berisi hiasan dari kepingan kaca, sehingga ketika kepingan kaca tersebut kena sinar lampu maupun sinar matahari seketika itu akan memantulkan cahaya. Adapun bentuk-bentuk kepingan kaca yang tertempel sebagai salah satu asesoris berbentuk segitiga dan berbentuk bulat. *Ampok-ampok* disamping ada yang terbuat dari kulit, ada juga yang terbuat dari jenis kain beludru yang dihiasi dengan *payet-payet* dan *rambu* atau *rumbairumbai*. Bentuknya tidak berbeda dengan *ampok-ampok* yang terbuat dari kulit. Cara mengenakan *ampok-ampok* adalah dengan melingkarkan di pinggang setelah mengenakan *oncer* dan *sabuk prada* atau *stagen prada*. Asesoris pinggang ini akan kelihatan bergerak apabila ada gerakan *megol*, karena asesoris yang menjulur ke bawah sepanjang 30 sentimeter yang berada di samping kanan dan kiri, bergelayut untuk mengikuti kelenturan dari beberapa gerakan seperti berjalan jinjit, berjalan rendah, dan *megol* dengan anjang kurang lebih 1 meter yang dilingkarkan di pinggang dan lebar kurang lebih 7 sentimeter. Asesoris *ampok-ampok* yang menempel di depan perut bagian bawah, yang berbentuk lekukan bunga meruncing ke bawah panjang dan lebarnya sekitar 18 sentimeter.

Begitu juga asesoris ampok-ampok yang menempel di belakang tepatnya menutupi pantat bentuknya sama dengan yang di depan hanya saja panjang dan lebarnya sekitar 25 sentimeter. Asesoris *ampok-ampok* yang menjulur ke bawah tepatnya di samping kanan dan kiri, panjangnya sekitar 30 sentimeter dan lebarnya sekitar 9 sampai 10 sentimeter.

Sabuk prada dikenakan setelah mengenakan kain atau *kamen, stagen* dalam yang tidak menggunakan *prada*, dan *oncer*. Panjang *sabuk prada* ini berkisar dari 8 meter sampai 10 meter dan lebarnya lebih kurang 10 sentimeter. Warna *sabuk* pada tari bali ada dua jenis yaitu warna kuning yang diberi tempelan kain warna warni berbentuk belah ketupat dan jenis *sabuk kelengan tebu* yang setiap kurang lebih 15 Sentimeter warnanya berbeda seperti warna hijau, warna pink, warna kuning, warna ungu, warna hijau, dan lain-lainnya. *Patra* yang menghiasi *sabuk prada* ini adalah *patra* jenis *bun-bunan* dan sedikit *patra sari* yang ditaruh pada warna-warni kain yang berbentuk belah ketupat pada jenis *sabuk warna kuning*. Tujuan dari penempatan *patra sari* tersebut hanya sebagai aksesoris dari warna-warninya kain yang berbentuk belah ketupat, yang lebar sisinya kurang lebih 5 sampai 7 sentimeter. Cara pemakaian *sabuk prada* ini mulai dari pinggang yang langsung dililitkan ke atas dan tertata rapi dengan jarak 5 sentimeter sekali lilitan sampai menutupi dada. Lekak-lekuk tubuh penari akan jelas terlihat setelah pemakaian *sabuk prada* ini. Busana ini sangat berpengaruh pada gerakan tubuh atau gerakan torso bawah dan torso atas ketika direbahkan mengarah ke samping kanan, ke samping kiri, ke depan, ke belakang, dan sekaligus gerakan berputar sambil berjalan. Balutan *sabuk prada* ini tidak mengurangi kelenturan dari gerak tari oleg walaupun gerakannya sangat dinamis dan sesekali meliuk-liukkan tubuhnya sehingga terkesan lemah gemulai. Tari ini merupakan salah satu tari kekebyaran yang memiliki kekhasan tersendiri seperti disain busana yang dikenakan dan ciri-ciri gerakannya yang sangat unik.

Tutup dada merupakan salah satu nama busana yang dikenakan melingkar di dada dengan panjang 1 m dan lebar 7 sentimeter. Tujuannya hanya sebagai pembatas dari *sabuk prada*, di samping bisa memberikan aksesoris dan juga sebagai asesoris. Jenis kain yang digunakan adalah kain beludru yang kecenderungan berwarna gelap seperti warna hitam, merah tua, coklat tua, dan biru tua. Hiasan yang menghiasi tutup dada ini dipenuhi dengan warna-warninya payet-payet yang dibentuk sedemikian rupa. Tidak banyak gerak yang dipengaruhi oleh jenis busana ini, hanya memperkuat ikatan *sabuk prada* pada ujung atas supaya tidak lepas. Asesoris lain yang menempel di ke dua lengan atas dan kedua pergelangan tangan bernama *gelang kana*.

Gelang kana terbuat dari kulit diukir yang juga sedikit ada hiasan dari pecahan kaca berbentuk bulat dan berbentuk segitiga. Warna kuning dari cat *prada* menambahindahkannya bentuk lengan yang gerakannya terkadang berbentuk lengkung, lurus, dan segitiga. Bentuk gelang ini pipih dengan tebal 2 milimeter, lebar 3 sentimeter, dan panjang *gelang kana* yang dikenakan di pergelangan tangan sepanjang 10-12 sentimeter sedangkan panjang *gelang kana* yang dikenakan di lengan atas sepanjang 25-30 sentimeter. Tambahan asesoris yang berbentuk *gerudo mungkur* juga terdapat pada *gelang kana* yang dipasang di lengan untuk membedakan *gelang kana* yang dipasang di pergelangan tangan.

Badong lanying yang dikenakan melingkar dileher juga sebagai salah satu asesoris yang juga terbuat dari kulit diukir berbentuk bunga meruncing ke bawah. Panjang badong sekitar 30 sentimeter dan lebar sekitar 25 sentimeter. Jenis kulit yang dipakai sebagai asesoris pada busana tari bali selalu diukir dan selalu ada tempelan pecahan kaca yang sudah dibentuk seperti bentuk bulat dan segitiga. Pengaruh asesoris semacam ini sangat berpengaruh terhadap gerakan tarinya. Di setiap pose dan perpindahan gerak tari, pecahan kaca yang menempel di asesoris tersebut selalu mengeluarkan cahaya ketika ada pantu-

lan sinar baik dari sinar lampu, matahari, bulan, dan sinar lampu yang lainnya.

Aessoris kepala juga tidak kalah pentingnya dengan asesoris yang lain yang dikenakan oleh penari putri dari tari oleg tamulilingan. Beberapa asesoris yang dikenakan di kepala berupa *gelungan oleg*, *bunga mas* (sandat), dan *antol* (cemara). *Gelungan oleg* bentuknya seperti *petitis* atau *jamang* dan di atas *petitis* ada sambungan bunga yang berbentuk bulat-bulat disusun setinggi 10-15 sentimeter di atas *petitis*. Agar bisa berbentuk kerucut di atas gelungan ditambahkan *bunga sandat* yang di Bali lasim disebut dengan *bunga mas*. *Gelungan* ini terbuat dari kulit yang diukir dan juga dilengkapi dengan hiasan batu warna-warni yang berbentuk bulat-bulat, dipasang sepanjang *petitis*. Di samping itu pecahan cermin yang sudah dibentuk juga ikut menghiasi *petitis* dan kembang-kembang yang berbentuk bulat-bulat. Cara menggunakan gelungan ini dengan cara ujung kanan dan ujung kiri dari *petitis* dipasang karet yang tujuannya untuk mengkaitkan *gelungan* yang dipasang di sepanjang dahi dengan kepala bagian belakang supaya *gelungan* terlihat berdiri tegak di atas kepala karena bentuk dari *gelungan* tersebut berbentuk pipih dan bagus dilihat hanya dari arah depan. Pengaruh dari gelungan ini adalah ke bentuk wajah, dengan meratanya permukaan gelungan yang mengerucut ke atas setinggi kurang lebih 25 sentimeter terkesan wajah penaripun semakin memanjang, pipih senada dengan pipihnya bentuk *gelungan* dan yang jelas mempercantik wajah penari.

Cemara atau rambut panjang yang menjuntai ke bawah sepanjang 75-100 sentimeter, merupakan salah satu asesoris yang dipasang di kepala bagian belakang. Rambut panjang ini merupakan salah satu simbol dari perempuan, yang juga mempunyai tujuan untuk menyangga *gelungan* dari belakang disamping berfungsi untuk menusukan bunga mas atau bunga sandat sebanyak kurang lebih 15 tusukan agar antara *gelungan* dan *bunga mas* bisa menyatu dengan gelungan yang kemudian dibentuk mengerucut ke atas. *Cemara* yang di-

sanggul sedemikian rupa di kepala bagian belakang berpengaruh pada kekokohan dalam mengenakan *gelungan* dan penusukan *bunga mas* yang berbentuk kerucut di atas *gelungan*. Rambut yang menjuntai ke bawah sangat berpengaruh pada gerakan *megol* dan pada pose tari seperti *agem kanan* dan *agem kiri*. Terlihat jelas bahwa rambut panjang juga menegaskan adanya disain tertunda dalam ruang, disamping itu kain yang berjuntai ke belakang diantara kaki kanan dan kaki kiri menambah lemah gemulainya gerakan tari ini dan sangat terkesan feminim.

Pengaruh Busana terhadap Gerak Tari Oleg Putra

Kamen atau kain yang digunakan oleh penari putra, cara mengenakannya sangat kontras dengan *kamen* yang dikenakan oleh penari oleg putri. Penari putra mengenakan kain dari pinggang sampai sebatas betis, dengan ujung kain memanjang ke arah kiri, lebih jelasnya kain yang sudah menempel di pinggang sebelah kiri masih tersisa dengan panjang kurang lebih 125 sentimeter. Keseluruhan panjang *kamen* untuk penari putra lebih kurang 250 sentimeter, dan lebarnya kurang lebih 1 meter. Panjang dari kain tersebut setelah dilingkarkan di pinggang sangat mempengaruhi gerakan ketika kain yang tersisa tersebut diangkat ke samping kiri dengan posisi tangan kiri lurus ke samping kiri setinggi pundak bahkan lebih tinggi. Kain ini akan terangkat ketika ada gerakan berjalan cepat dan gerakan berjalan lambat. pengaruhnya terlihat jelas baik dilihat dari ruang gerak yang lebar dan terkesan gagah atau maskulin. Ketika kain terangkat akan mempermudah gerakan berjalan cepat maupun lambat, lebih-lebih ketika melakukan gerakan berjalan sambil *jengkeng*. Tugas tangan kiri selalu mengangkat ujung kain yang memanjang ke sebelah kiri disaat gerakan berjalan, dan tugas tangan kanan selalu memainkan atau menggerakkan kipas baik disaat gerakan berpindah tempat maupun bergerak ditempat. *Kamen* atau kain yang memanjang ke arah kiri, ketika diangkat setinggi

pundak akan terlihat jelas keindahan dari ornamen yang menghiasi kain tersebut disamping langkah penari juga lebih leluasa. Pada pose tarinya baik itu berupa *agem kanan* maupun *agem kiri*, walau ujung kain tidak terangkat dan disain kain seperti ini tetap memberikan keleluasan bergerak lebar. Kesan maskulin dan keleluasaan gerak akan lebih terlihat jelas pada tari ini apabila melihat ornamen yang tergambar pada kain yang dikenakan.

Adapun beberapa ornamen yang ada pada *kamen* oleg putra berbentuk *pepatran* yang terdiri dari *patra bun-bunan*, *patra kuta mesir*, *patra ganggong*, dan *patra sari*. Ujung kain yang tersisa sekitar 125 sentimeter menggunakan *patra bun-bunan* yang berbentuk segi tiga memanjang yang berjumlah tiga sampai lima segi tiga, yang tempatnya berjejer dari atas ke bawah. Pada pinggiran *kamen* kecenderungan menggunakan *patra kuta mesir* dan *patra ganggong*.

Sabuk atau *stagen* yang dikenakan oleh penari oleg putra, sama dengan sabuk penari yang di kenakan oleh penari oleg putri. Sabuk ini pemakaiannya juga sama yaitu dililitkan dari pinggang sampai setinggi dada. Fungsi dari *sabuk* ini adalah disamping mengikat *kamen* di pinggang juga mengencangkan perut. Pengaruh *sabuk* ini terhadap gerakan tarinya adalah torso semakin kelihatan kencang dan terkesan gagah karena lilitan *stagen* yang sampai ke dada akan berpengaruh pada pundak yang sedikit lebih terangkat. *Stagen* ini juga diberi pembatas yang bernama *tutup dada* dan warnanya biasanya lebih gelap dari *stagen*. Cara menggunakan *tutup dada* ini adalah hanya dilingkarkan di dada setelah mengenakan *stagen*. *Ampok-ampok* juga dikenakan oleh penari putra namun tidak banyak berpengaruh pada gerakan tarinya, hanya sebatas asesoris. Ukuran dan bahan yang dipakai untuk membuat *ampok-ampok* ini, sama dengan *ampok-ampok* yang dikenakan oleh penari oleg putri.

Asesoris yang lain dikenakan di kedua lengan atas dan kedua pergelangan tangan yang lasim disebut dengan

gelang kana. Di bagian kepalapun dikenakan *udeng* untuk menambah kesan tampan pada wajah penari yang lengkap dengan *bunga mas* yang ditaruh di belakang kepala dan *bunga kamboja* yang ditaruh di kedua telinga. *Udeng* yang dikenakan di kepala terbuat dari kulit yang dipahat. Bentuk *udeng* ini tidak jauh berbeda dari bentuk *udeng* kain yang sering dikenakan oleh pria bali pada umumnya. Tidak banyak gerakan yang dipengaruhi oleh *udeng*.

Kipas sebagai *property* tari juga menambah kesan lincahnya gerakan dari penari oleg putra, terlebih lagi ketika gerakan berkejar-kejaran yang dilakukan dengan berjalan *jengkeng* dengan tempo gerak cepat, volume gerak yang kecil dengan kekuatan gerak yang maksimal. Setiap gerakan kipas seperti *ngiluk* dan *ngeliput* begitu bermakna pada tari ini. Ibaratnya gerakan kipas *ngeliput* menggambarkan gelora cinta yang membara di hati setiap insan. Gerakan kipas *ngeliput* selalu digerakan cepat dengan koordinasi gerak tangan, kaki, *torso*, dan kepala. Kedinamisan dari gerakan *ngeliput* ini terlihat jelas ketika menggunakan beberapa variasi *level*, variasi volume gerak, tempo gerak cepat, dan aksen gerak yang kuat. *Ngeliput* ini selalu dilakukan disetiap gerakan tari oleg putra ini kecuali pada gerakan *mearas-arasan* dan ketika akan gerakan *seledet ke kanan* dan *seledet ke kiri*.

Kipas *ngiluk* menggambarkan rasa malu-malu karena sebelum gerakan kipas *ngiluk*, selalu ada gerakan nyeliyer yaitu menggerakkan kepala ke samping dengan mengecilkan salah satu mata. Posisi kipas *ngiluk*, biasanya terlihat ketika gerakan *ngentungan kancut* (melempar ujung kain ke arah kiri), *mearas-arasan*, dan pada *agem kanan* juga pada *agem kiri*, dan diakhiri dengan gerakan *seledet* (gerakan mata).

PENUTUP

Tari Oleg Tamulilingan adalah salah satu tari *kekebyaran* yang diciptakan pada tahun lima puluhan, yang bentuk kainnya mengadopsi dari dramatari klasik yang

ada di Bali. Ketika kain ini dikenakan oleh peran putri dari tokoh tertentu dalam dramatari, pengaruhnya ke gerak adalah penari hanya bisa berjalan pelan sehingga kefeminiman dari peran tersebut akan sangat terlihat jelas. Kalaupun bentuk kain ini diadopsi dari dramatari klasik, namun pada gerak tari oleg putri keleluasaan dalam memodifikasi gerak cepat, lambat, dan sedang sangat proporsional dan menarik.

Oleg Tamulilingan sebagai salah satu warisan budaya yang ada di salah satu kepulauan nusantara masih eksis di mata penonton, lebih-lebih penonton yang sengaja datang ke Bali untuk menikmati keindahan pulau Dewata. Tari ini selalu disuguhkan di tempat-tempat pariwisata yang dikunjungi oleh wisatawan dan wisatawan yang berasal dari dalam negeri maupun dari manca negara. Pengaruh busana terhadap gerak dari tari ini sangat memukau penonton. Balutan busana yang unik dari sepasang penari *Oleg Tamulilingan* ini memberikan teba gerak tersendiri dari karakter tari tersebut. Mulai dari pose tari, gerak berjalan pelan, gerak berjalan cepat, gerak berjalan *jengkeng*, dan transisi gerak yang

lain seperti gerak *ngutek dan gerak tanjak kado*. Disamping itu pengaruh busana tersebut sangat menginspirasi munculnya kreatifitas dalam mendisain busana pada tari-tari kreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dan I wayan Dibia. 1982. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan ASTI.
- . 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI.
- . 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSI.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadarminta, W.J.S. 1966. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sika, I Wayan. 1983. *Ragam Hias Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.